



Tjia Liang Goan : Selamat Tinggal Kegelapan

Bilik » Muallaf | Kamis, 14 Januari 2010 22:51

Penulis : Indra Widjaja

Saya anak ketiga dari lima bersaudara, lahir tanggal 27 Juni 1970 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Orangtua saya WNI keturunan Tionghoa, namun kami sudah lama menetap di kota ini. Karena saya dilahirkan di Padang Panjang, saya tidak mengerti sama sekali bahasa nenek moyang saya. Sewaktu kecil saya diberi nama Tjia Liang Goan, namun kemudian saya ganti menjadi Irwan Suciadi.

Orangtua saya bekerja sebagai pengusaha rumah makan. Jiwa dagang itu turun dan mengalir dalam diri saya, sehingga sampai sekarang saya mengelola rumah makan "Sinar Jaya" di Padang Panjang. Keluarga kami cukup rukun, sekali pun di dalamnya menganut tiga agama. Orangtua saya beragama Budha Konghucu, saudara-saudara saya beragama Kristen, sedangkan saya sendiri beragama Islam.

Di keluarga saya tidak ada paksaan untuk memilih agama tertentu, karena orangtua saya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memeluk agama yang kami yakini kebenarannya.

Sebelum masuk Islam, saya telah malang-melintang di dunia hitam. Berbagai macam jenis judi pernah saya coba dan jalani. Saat itu, saya tidak mengetahui secara mendalam kemudharatan judi. Namun saya bisa merasakan bahwa pada permainan judi yang ada hanyalah kecurangan, penipuan, dan permusuhan.

Sekalipun dalam permainan judi itu ada empat orang yang duduk berhadap-hadapan, yang seolah-olah terjalin dalam suatu persahabatan dan kebersamaan, namun sebenarnya dalam hati mereka masing-masing terdapat permusuhan yang mendalam untuk saling menjatuhkan kawan lainnya dan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya demi kesenangan pribadi semata-mata.

Harus saya akui, ketika saya masih beragama Kristen, saya tak pernah memperoleh ketenangan jiwa yang selama ini sangat saya dambakan. Sekalipun menang di meja perjudian, namun harta hasil judi itu tidak mampu memuaskan jiwa saya yang gersang. Beranjak dari hal itu, saya pun mulai mencari sesuatu yang bisa menenteramkan hati saya yang sudah mulai berkarat.

Sebenarnya keinginan untuk masuk Islam sudah ada sejak lama. Bahkan, ketika saya masih duduk di bangku SMP. Namun, saya tak berani mengungkapkannya kepada orangtua. Mungkin penyebabnya karena saya belum dewasa untuk hal-hal semacam itu.

Namun, lambat laun saya merasa sudah waktunya untuk mengutarakan hal itu pada orangtua. Alhamdulillah, mereka tidak keberatan jika saya pindah agama. Hanya saja mereka menanyakan, apakah nanti saya sanggup menjalani aturan yang telah digariskan dalam Islam.

Dengan kesungguhan hati, saya pun menyatakan kesanggupan saya. Maka, pada bulan Ramadhan 1417 H (1997) di masjid Hidayatussalam Bancah Laweh, Padang Panjang, dengan disaksikan beberapa jama'ah masjid, saya pun mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat. Sejak itu saya pun resmi menjadi seorang muslim.

Ada beberapa hal yang membuat saya tertarik untuk masuk Islam. Di antaranya, ketika saya mendengar panggilan adzan, bulu roma terasa merinding dan seluruh tubuh saya gemetar. Rasanya ada suatu getaran kuat dalam jiwa saya untuk memenuhi panggilan itu.

Saya pun berpikir, mungkinkah getaran seperti itu juga dirasakan oleh seluruh kaum muslimin? Kalau memang benar, alangkah bahagiannya orang-orang yang telah hidup dalam ketenangan dan kedamaian yang hanya ada dalam Islam.

Hal lain yang membuat saya tertarik pada Islam adalah silaturahmi. Mereka saling berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu, sehingga tampak sekali persaudaraan yang erat di antara mereka. Islam juga sangat toleran, di Padang Panjang hanya beberapa persen saja yang beragama Kristen. Namun, mereka tidak pernah merasa terganggu.

Ketika saya duduk di bangku SMP, dalam kelas itu mungkin hanya saya sendiri yang beragama Kristen. Kendati demikian, tidak ada sikap diskriminasi yang saya terima. Islam adalah agama yang tidak membedakan status sosial, agama yang tak berkasta. Semua orang sama di sisi Tuhan. Yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya.

Di samping itu, keterbukaan sikap dalam Islam juga sangat menarik hati saya. Kiai-kiai, alim ulama, dan para mubaligh bersikap objektif. Mereka tidak menganggap diri paling benar. Mereka masih mau menerima kebenaran dari orang lain. Saya berharap, semoga jiwa saya tetap istiqamah dalam Dinul Islam sampai akhir hayat nanti.

Dari muallaf.com